

## **Efektivitas PMT pada Balita Gizi Kurang di Kota Palopo setelah Adanya Dana Khusus dalam Anggaran BOK** *Effectiveness of PMT for Malnourished Toddlers in Palopo City after Special Funds in BOK Budget*

**Dhea Azahra Ikhwal<sup>1\*</sup>, Balqis Nazaruddin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin,

\*Korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Makassar 90245, Indonesia, Telp: 0822-3829-7903, Email: [dheaazahra76@gmail.com](mailto:dheaazahra76@gmail.com)

### **Abstract**

**Background:** The nutritional status of children under five is an important indicator in health development as it impacts the quality of human resources. The government has launched the Supplementary Feeding Program (PMT) which is now strengthened with a special allocation of funds through the Health Operational Assistance (BOK). **Aims:** This study aims to determine the effectiveness of the PMT program on underweight children after the special funds in the BOK budget in Palopo City. **Methods:** This study employed a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. The quantitative phase involved distributing questionnaires to 72 mothers of toddlers, followed by in-depth interviews with 9 informants, including mothers of toddlers, Posyandu cadres, and health center staff. Data collection took place over a one-month period, from January 27 to February 27, 2025, in the city of Palopo. Quantitative data analysis was processed through the stages of editing, coding, scoring, entry, cleaning, and tabulation, then analyzed using univariate analysis with SPSS for quantitative data and content analysis for qualitative data. **Results:** The study results indicate that the PMT program, following the allocation of BOK funds, is highly effective, with program success and target achievement scores of 86.94%, a satisfaction rate of 88.26%, and program input and output scores of 82.99%. These scores were obtained by calculating the sum of Likert scale questionnaire scores, comparing them to the maximum possible score, and then converting them to percentages. Qualitative data support these findings by demonstrating the utilization of the EPP GBM application, routine monitoring by health workers, and high satisfaction among mothers of infants and toddlers regarding service quality. However, challenges remain in the form of limited menu variety, distribution delays, and perceptions of social stigma. **Conclusion:** The PMT program in Palopo City has proven to be very effective after the special funding in BOK. Improvements in technical and social aspects are needed to sustainably improve the quality of program implementation.

**Keywords:** program effectiveness, PMT, malnutrition, BOK fund, health fund allocation

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Status gizi balita merupakan indikator penting dalam pembangunan kesehatan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Pemerintah telah meluncurkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang kini diperkuat dengan alokasi dana khusus melalui Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program PMT terhadap balita gizi kurang setelah adanya dana khusus dalam anggaran BOK di Kota Palopo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan mix methods dengan desain Explanatory Sequential. Tahap kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 72 ibu balita, dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap 9 informan yang terdiri dari ibu balita, kader posyandu, dan petugas puskesmas. Pengumpulan data berlangsung selama satu bulan, dari 27 Januari

hingga 27 Februari 2025 di Kota Palopo. Analisis data kuantitatif diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulating, lalu dianalisis dengan analisis univariat menggunakan SPSS untuk data kuantitatif dan analisis konten untuk data kualitatif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PMT setelah adanya dana BOK tergolong sangat efektif dengan skor keberhasilan program dan sasaran masing-masing sebesar 86,94%, tingkat kepuasan 88,26%, serta input dan output program sebesar 82,99%. Skor ini diperoleh dari menghitung dari skor kuisioner Likert yang dijumlahkan lalu dibandingkan dengan skor maksimal yang mungkin dicapai, kemudian dikonversi ke persentase. Data kualitatif mendukung temuan ini dengan menunjukkan pemanfaatan aplikasi EPP GBM, pemantauan rutin kader, dan tingginya kepuasan ibu balita terhadap kualitas layanan. Namun, tantangan masih ditemukan dalam bentuk keterbatasan variasi menu, keterlambatan distribusi, dan persepsi stigma sosial. **Kesimpulan:** Program PMT di Kota Palopo terbukti sangat efektif pasca adanya dana khusus dalam BOK. Diperlukan perbaikan pada aspek teknis dan sosial untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program secara berkelanjutan. **Kata Kunci:** Efektivitas program, PMT, gizi kurang, dana BOK, alokasi dana kesehatan

## PENDAHULUAN

Masalah gizi masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 45 juta balita di dunia mengalami wasting (berat badan menurut tinggi badan di bawah standar), dan lebih dari 148 juta anak mengalami stunting (tinggi badan menurut umur di bawah standar) (Nuradhiani, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi, terutama pada kelompok balita, merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di berbagai negara.

Sementara itu, di tingkat nasional Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi pada balita meskipun berbagai upaya intervensi telah dilakukan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita dengan status gizi kurang mencapai 17,1%, sedangkan prevalensi wasting sebesar 7,7% dan stunting sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah melaksanakan berbagai program, salah satunya adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang ditujukan untuk memperbaiki status gizi balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang bergizi dan mudah diperoleh masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Selain itu, pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) juga memiliki keterkaitan erat dengan mekanisme pembiayaan melalui Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). Sebelum adanya alokasi dana khusus untuk PMT dalam BOK, pembiayaan kegiatan PMT di tingkat puskesmas umumnya masih bersifat terbatas dan sangat bergantung pada ketersediaan anggaran operasional umum, dukungan lintas program, atau sumber pembiayaan lain yang tidak selalu konsisten antarwilayah. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan PMT di beberapa daerah belum berjalan optimal, baik dari sisi kesinambungan distribusi makanan, variasi menu, maupun jangkauan sasaran. Dengan adanya kebijakan dana khusus BOK, PMT kemudian memperoleh dukungan anggaran yang lebih jelas dan terstruktur dalam kerangka pembiayaan kesehatan masyarakat, sehingga puskesmas memiliki dasar yang lebih kuat untuk melaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang secara lebih rutin dan terarah. Perubahan ini menunjukkan

adanya penyesuaian kebijakan pemerintah dalam memperkuat intervensi gizi berbasis layanan primer, khususnya melalui puskesmas sebagai pelaksana utama di lapangan (Aini et al., 2023).

Secara lokal, Kota Palopo turut menghadapi permasalahan gizi, terutama pada balita. Data dari Dinas Kesehatan Kota Palopo menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 435 balita (4,02%) yang mengalami gizi kurang, dan meskipun terjadi penurunan pada tahun 2024 menjadi 383 balita (3,55%), angka tersebut tetap menunjukkan bahwa masalah gizi kurang masih perlu menjadi perhatian serius (Dinas Kesehatan Kota Palopo, 2024). Salah satu wilayah yang menjadi fokus perhatian adalah wilayah kerja Puskesmas Mungkajang, Puskesmas Bara Permai dan Puskesmas Wara Selatan yang memiliki jumlah kasus gizi kurang yang signifikan. Oleh karena itu, upaya evaluasi terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program tersebut dalam menurunkan angka balita gizi kurang di wilayah tersebut.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada perlunya memastikan bahwa program intervensi yang telah dilaksanakan benar-benar berdampak terhadap perbaikan status gizi balita. Evaluasi program memungkinkan untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi kegiatan di lapangan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan program di masa mendatang. Terlebih lagi, pemanfaatan data lokal yang akurat dan relevan sangat diperlukan untuk menyesuaikan strategi intervensi sesuai dengan kondisi spesifik wilayah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita gizi kurang di Kota Palopo Tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methods dengan desain Explanatory Sequential, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan Explanatory Sequential Design melibatkan dua tahap pengumpulan data. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan awal. Selanjutnya, tahap kedua dilakukan dengan mengumpulkan data kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menjelaskan hasil yang diperoleh dari data kuantitatif sebelumnya. Kombinasi kedua jenis data ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif (Toyon, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Mungkajang, Bara Permai, dan Wara Selatan Kota Palopo pada Januari hingga Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah 89 balita gizi kurang usia 0–59 bulan yang menjadi penerima PMT, dan ditentukan sampel sebanyak 72 balita secara proporsional menggunakan Tabel Isaac dan Michael. Sementara itu, informan dalam penelitian kualitatif ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan ibu balita (berbeda dari responden kuantitatif), kader posyandu, dan tim pelaksana PMT dari masing-masing puskesmas dengan total keseluruhan 9 informan.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada ibu balita, kader posyandu, dan tim pelaksana PMT dengan teknik

purposive sampling. Data kuantitatif diolah menggunakan SPSS melalui tahapan *editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulating*, serta dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik data. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema dan pola. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi serta didukung dengan hasil wawancara guna memperkuat interpretasi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kelompok usia 21-40 bulan merupakan yang terbanyak, yaitu 36 balita (50%), diikuti oleh kelompok usia 41-59 bulan sebanyak 30 balita (41,7%), dan kelompok usia 0-20 bulan sebanyak 6 balita (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penerima PMT berada pada rentang usia 21-59 bulan. Jenis kelamin balita penerima PMT berdasarkan didominasi balita perempuan, yaitu sebanyak 42 balita (41,7%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 balita (58,3%).

Adapun pendidikan terakhir ibu balita penerima PMT di Kota Palopo berdasarkan Tabel 1 didominasi oleh lulusan SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 31 orang (43,1%), diikuti oleh SD/Sederajat sebanyak 17 orang (23,6%), SMP/Sederajat sebanyak 12 orang (16,7%), dan D3/S1/S2/S3 sebanyak 12 orang (16,7%). Kemudian pekerjaan ibu balita penerima PMT didominasi oleh ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 61 orang (84,7%), diikuti oleh ibu yang bekerja di sektor swasta sebanyak 5 orang (6,9%), petani/buruh sebanyak 4 orang (5,6%), dan PNS/karyawan sebanyak 2 orang (2,8%).

**Tabel 1**  
**Distribusi Balita berdasarkan Karakteristik Balita Penerima PMT di Kota Palopo**

| Karakteristik Balita Penerima PMT     | n  | %     |
|---------------------------------------|----|-------|
| <b>Usia (bulan)</b>                   |    |       |
| 0 - 20                                | 6  | 8,3%  |
| 21 - 40                               | 36 | 50%   |
| 41 - 59                               | 30 | 41,7% |
| <b>Jenis Kelamin</b>                  |    |       |
| Laki-Laki                             | 30 | 41,7% |
| Perempuan                             | 42 | 58,3% |
| <b>Pendidikan Terakhir Ibu Balita</b> |    |       |
| SD/Sederajat                          | 17 | 23,6% |
| SMP/Sederajat                         | 12 | 16,7% |
| SMA/Sederajat                         | 31 | 43,1% |
| D3/S1/S2/S3                           | 12 | 16,7% |
| <b>Pekerjaan Ibu Balita</b>           |    |       |
| Ibu Rumah Tangga                      | 61 | 84,7% |
| Petani/Buruh                          | 4  | 5,6%  |
| Swasta                                | 5  | 6,9%  |
| PNS/Karyawan                          | 2  | 2,8%  |

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2 tingkat efektivitas pelaksanaan Program PMT berdasarkan persepsi masyarakat adalah 86,94%, yang tergolong dalam kategori “Sangat Efektif” sesuai dengan Acuan Litbang Depagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan program berjalan sesuai harapan masyarakat, baik dari tingkat pencapaian tujuan dan pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan yang mencakup pengenalan program, distribusi rutin, penyuluhan dan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari kader dan petugas yang terlibat langsung dalam pengantaran makanan dan pemantauan balita:

*“Saya sebagai, karena saya juga termasuk kurir ya, saya itu cuma tinggal mengantar sama nama-nama yang bersangkutan, dikasih sama Puskesmas.” - (K) Wawancara 19 Februari 2025*  
*“ada beberapa balita yang maksudnya naik ji berat badannya, ada perubahan status gisi. Status gisi dari buruk menjadi kurang, e ada juga yang dari kurang menjadi gisi baik.” – (SR) Wawancara 19 Februari 2025*

**Tabel 2**  
**Distribusi Balita Penerima PMT di Kota Palopo berdasarkan Pertanyaan terkait Keberhasilan Program**

| No. | Pertanyaan                                                                                    | Jawaban            |      |            |      |                   |     |                           |   |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|------|------------|------|-------------------|-----|---------------------------|---|
|     |                                                                                               | Sangat Setuju (SS) |      | Setuju (S) |      | Tidak Setuju (TS) |     | Sangat Tidak Setuju (STS) |   |
|     |                                                                                               | n                  | %    | n          | %    | n                 | %   | n                         | % |
| 1.  | Saya mengetahui tentang program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)                              | 32                 | 44,4 | 37         | 51,4 | 3                 | 4,2 | 0                         | 0 |
| 2.  | Makanan tambahan untuk anak balita saya diberikan oleh petugas kesehatan (Puskesmas/Posyandu) | 49                 | 68,1 | 23         | 31,9 | 0                 | 0   | 0                         | 0 |
| 3.  | Saya pernah mendapatkan penyuluhan tentang program PMT dari pihak Puskesmas/bidan             | 41                 | 56,9 | 27         | 37,5 | 4                 | 5,6 | 0                         | 0 |
| 4.  | Saya rutin menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) setiap bulannya                          | 30                 | 41,7 | 35         | 48,6 | 7                 | 9,7 | 0                         | 0 |
| 5.  | Program PMT berjalan sesuai dengan yang dijanjikan oleh petugas kesehatan                     | 35                 | 48,6 | 36         | 50   | 1                 | 1,4 | 0                         | 0 |

Sumber: Data Primer 2025

Perhitungan Keberhasilan Program

Jumlah Responden Total = 72

Skor Harapan = 72 responden × 5 pertanyaan × 4 (skor tertinggi)  
= 1.440

Keberhasilan Program =  $(1.252/1.440) \times 100\% = 86,94\%$

Berdasarkan Tabel 3 tingkat efektivitas keberhasilan sasaran PMT berdasarkan persepsi masyarakat adalah 86,94%, yang tergolong dalam kategori “Sangat Efektif”. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat positif

PMT dalam tingkat pencapaian target program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita gizi kurang di Kota Palopo, yang mencakup penerimaan PMT sesuai usia, peningkatan kesehatan dan berat badan anak, kesesuaian makanan tambahan dengan kebutuhan, serta pemahaman tujuan PMT oleh ibu balita.

Wawancara mendukung hal ini melalui keterangan bahwa sasaran ditentukan berdasarkan data aplikasi EPP-GBM dan pemantauan dilakukan secara berkala:

*“Itu untuk penentuan sasaran itu kami tarik dari aplikasi EPP-GBM... setiap bulan kan kita meng-input disitu, petugas gizi meng-input di aplikasi itu.”* – (SR) Wawancara 19 Februari 2025

Kader juga menyampaikan metode pemantauan langsung:  
*“Sebelum saya beri PMT, saya timbang dulu. Setelah pemberian PMT, saya timbang ulang kembali... saya ukur berat badan dengan tinggi badan.”* – (K) Wawancara 19 Februari 2025

**Tabel 3**  
**Distribusi Balita Penerima PMT di Kota Palopo berdasarkan Pertanyaan terkait Keberhasilan Sasaran**

| No. | Pertanyaan                                                                           | Jawaban            |      |            |      |                   |     |                           |     |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|------|------------|------|-------------------|-----|---------------------------|-----|
|     |                                                                                      | Sangat Setuju (SS) |      | Setuju (S) |      | Tidak Setuju (TS) |     | Sangat Tidak Setuju (STS) |     |
|     |                                                                                      | n                  | %    | n          | %    | n                 | %   | n                         | %   |
| 1.  | Anak saya telah menerima PMT sejak usia tertentu (0-59 bulan)                        | 29                 | 40,3 | 39         | 54,2 | 3                 | 4,2 | 1                         | 1,4 |
| 2.  | Kesehatan anak saya meningkat setelah mengonsumsi PMT                                | 37                 | 51,4 | 31         | 43,1 | 4                 | 5,6 | 0                         | 0   |
| 3.  | Berat badan anak saya bertambah setelah mengonsumsi PMT                              | 37                 | 51,4 | 30         | 41,7 | 5                 | 6,9 | 0                         | 0   |
| 4.  | Makanan tambahan yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak saya           | 39                 | 54,2 | 30         | 41,7 | 3                 | 4,2 | 0                         | 0   |
| 5.  | Menurut saya PMT bertujuan untuk menambah asupan gizi tanpa mengurangi makanan utama | 47                 | 65,3 | 25         | 34,7 | 0                 | 0   | 0                         | 0   |

Sumber: Data Primer 2025

Perhitungan Keberhasilan Sasaran

Jumlah Responden Total = 72

Skor Harapan = 72 responden × 5 pertanyaan × 4 (skor tertinggi)  
= 1.440

Keberhasilan Sasaran =  $(1.252/1.440) \times 100\% = 86,94\%$

Berdasarkan Tabel 4 tingkat Efektivitas program PMT pada aspek keberhasilan program mencapai 88,26%, yang tergolong “Sangat Efektif”. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mencakup aspek kualitas bahan makanan, distribusi, penyajian, dan dampak pada anak. Kepuasan ini diukur melalui persepsi responden terhadap kelancaran proses distribusi, kualitas bahan makanan

yang diterima, penerimaan anak terhadap makanan tersebut, efektivitas informasi cara penyajian, serta kenyamanan anak selama dan setelah mengonsumsi PMT.

Hal ini didukung dalam pernyataan ibu balita dan kader:

*“Bagus mi, petugas puskesmas ramah-ramah, dijelaskanki juga cara kasi makan anak dengan benar. Karena diantarkan jiki juga, jadi tidak susah.”* – (D)

Wawancara 8 Februari 2025

Namun beberapa ibu menyatakan makanan kurang variatif:

*“Iye’, kadang ada makanan lebih enak, kadang juga ada yang anakku kurang suka... alangkah bagus kalau lebih bervariasi makanan yang dikasiki.”* - (H) Wawancara 7

Februari 2025

**Tabel 4**  
**Distribusi Balita Penerima PMT di Kota Palopo berdasarkan Pertanyaan terkait Kepuasan Terhadap Program**

| No. | Pertanyaan                                                               | Jawaban            |      |            |      |                   |     |                           |   |
|-----|--------------------------------------------------------------------------|--------------------|------|------------|------|-------------------|-----|---------------------------|---|
|     |                                                                          | Sangat Setuju (SS) |      | Setuju (S) |      | Tidak Setuju (TS) |     | Sangat Tidak Setuju (STS) |   |
|     |                                                                          | n                  | %    | n          | %    | n                 | %   | n                         | % |
| 1.  | Anak saya tidak mengalami keluhan saat dan setelah mengonsumsi PMT       | 42                 | 58,3 | 30         | 41,7 | 0                 | 0   | 0                         | 0 |
| 2.  | Anak saya menyukai bahan makanan yang diberikan dalam program PMT        | 35                 | 48,6 | 32         | 44,4 | 5                 | 6,9 | 0                         | 0 |
| 3.  | Informasi yang diberikan mengenai cara penyajian makanan sangat membantu | 42                 | 58,3 | 29         | 40,3 | 1                 | 1,4 | 0                         | 0 |
| 4.  | Saya puas dengan kualitas bahan makanan yang diberikan dalam program PMT | 41                 | 56,9 | 27         | 37,5 | 4                 | 5,6 | 0                         | 0 |
| 5.  | Proses distribusi makanan dalam program PMT berjalan dengan lancar       | 42                 | 58,3 | 29         | 40,3 | 1                 | 1,4 | 0                         | 0 |

Sumber: Data Primer 2025

Perhitungan Kepuasan Terhadap Program

Jumlah Responden Total = 72

Skor Harapan = 72 responden × 5 pertanyaan × 4(skor tertinggi)  
= 1.440

Kepuasan Terhadap Program =  $(1.271/1.440) \times 100\%$   
= 88,26%

Berdasarkan Tabel 5 tingkat efektivitas pelaksanaan program PMT pada aspek input dan output mencapai 82,99%, yang termasuk dalam kategori “Sangat Efektif.” Hal ini menunjukkan bahwa program PMT telah didukung oleh tenaga kesehatan yang kompeten, adanya komunikasi dua arah antara masyarakat dan pelaksana program, serta monitoring berkala terhadap kondisi kesehatan anak balita. Sistem distribusi, pemantauan, dan pencatatan secara elektronik mendukung efektivitas ini:

*“Kalau dibilang pemantauan, kan kalau ini PMT, tetap juga kami punya aplikasi EPPG BM, dikasih PMT di input.”* – (SR) Wawancara 19 Februari 2025

*“Setiap minggu kader. Jadi yang mengantar itu itumi yang menimbang setiap minggu.”* – (DLA) Wawancara 21 Februari 2025

Meskipun demikian, tantangan dalam pelaksanaan masih ditemukan, terutama terkait transportasi, keterlambatan distribusi, dan tidak semua orang tua memahami tujuan program:

*“Masalahnya itu biasa kadernya terlambat datang menjemput PMT-nya...kualitas makanannya juga.”* – (R) Wawancara 20 Februari 2025

**Tabel 5**  
**Distribusi Balita Penerima PMT di Kota Palopo berdasarkan Pertanyaan terkait Tingkat Input dan Output**

| No. | Pertanyaan                                                                                                                     | Jawaban            |      |            |      |                   |      |                           |      |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|------|------------|------|-------------------|------|---------------------------|------|
|     |                                                                                                                                | Sangat Setuju (SS) |      | Setuju (S) |      | Tidak Setuju (TS) |      | Sangat Tidak Setuju (STS) |      |
|     |                                                                                                                                | n                  | %    | n          | %    | n                 | %    | n                         | %    |
| 1.  | Saya menghadapi kendala dalam memberikan makanan tambahan kepada balita saya                                                   | 9                  | 12,5 | 16         | 22,2 | 32                | 44,4 | 15                        | 20,8 |
| 2.  | Ada petugas khusus yang menyikapi atau memantau konsumsi PMT                                                                   | 44                 | 61,1 | 26         | 36,1 | 2                 | 2,8  | 0                         | 0    |
| 3.  | Ada komunikasi yang baik antara saya dan petugas kesehatan mengenai program PMT                                                | 43                 | 59,7 | 25         | 34,7 | 4                 | 5,6  | 0                         | 0    |
| 4.  | Pengukuran berat badan anak saya dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan gizi mereka selama mengikuti program PMT | 43                 | 59,7 | 27         | 37,5 | 2                 | 2,8  | 0                         | 0    |
| 5.  | Saya merasa bahwa pengukuran kesehatan anak dilakukan secara teratur di posyandu atau Puskesmas setelah mengikuti program PMT  | 47                 | 65,3 | 24         | 33,3 | 1                 | 1,4  | 0                         | 0    |

Sumber: Data Primer 2025

Perhitungan Tingkat Input dan Output

Jumlah Responden Total = 72

Skor Harapan = 72 responden × 5 pertanyaan × 4 (skor tertinggi)  
= 1.440

Tingkat Input dan Output =  $(1.195/1.440) \times 100\% = 82,99\%$

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kota Palopo secara umum berada dalam kategori sangat efektif. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan efektivitas keberhasilan program berdasarkan persepsi masyarakat penerima manfaat di tiga wilayah kerja puskesmas, yaitu Puskesmas Mungkajang, Puskesmas Bara Permai, dan Puskesmas Wara Selatan. Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan program di Kota Palopo mencapai 86,94%, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa

program telah dijalankan sesuai dengan harapan, baik dari segi pengenalan, distribusi rutin, penyuluhan, hingga kesesuaian pelaksanaan dengan rencana awal. Tingkat efektivitas ini termasuk dalam kategori sangat efektif sesuai dengan standar dari Litbang Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021), dimana efektivitas di atas 80% digolongkan sangat efektif (Zahrah & Arifin, 2021).

Secara lebih mendalam, hasil ini diperkuat dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan kader dan petugas pelaksana program. Salah satu informan yang juga berperan sebagai kurir menyampaikan bahwa sistem distribusi makanan tambahan telah dilakukan secara sistematis berdasarkan data balita yang berhak menerima. Distribusi tidak bersifat acak, tetapi berdasarkan informasi resmi dari pihak Puskesmas, sehingga potensi terjadinya kesalahan distribusi dapat diminimalisir. Selain itu, seorang informan menyatakan bahwa program tidak hanya berjalan dari sisi administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perbaikan status gizi balita. Hal ini memperkuat bukti bahwa program telah memberikan manfaat langsung bagi sasaran utama, yaitu balita dengan status gizi kurang atau buruk. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menjawab tidak setuju terkait penyuluhan dan distribusi rutin. Ini menjadi catatan penting bagi pengelola program agar meningkatkan kesinambungan komunikasi, memperkuat peran kader di posyandu, dan memastikan setiap penerima manfaat mendapatkan informasi yang cukup serta pelayanan yang adil dan merata.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell J.P dalam Erliana dkk., (2024) pada keberhasilan program sebagai tingkat pencapaian tujuan dan pelaksanaan program PMT yang mencakup pengenalan program, distribusi rutin, penyuluhan dan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana sudah sangat efektif dengan memenuhi standar ukuran efektivitas sesuai dengan Acuan Litbang Depdagri (1991)(Zahrah & Arifin, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Puskesmas Ajibarang I pada tahun 2024 sejalan dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa program PMT lokal berhasil mencapai tujuan meningkatkan status gizi balita. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan berat badan balita serta penurunan prevalensi gizi kurang. Hal ini berjalan sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan, meskipun masih ditemukan kendala.

Tingkat keberhasilan sasaran program PMT di Kota Palopo mencapai 86,94%, yang dikategorikan sebagai sangat efektif berdasarkan acuan Litbang Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Keberhasilan ini dilihat dari pencapaian tujuan program, meliputi pengenalan program kepada masyarakat, ketepatan distribusi makanan tambahan, penyuluhan gizi, dan kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan awal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara umum merasakan manfaat dari program ini dalam membantu memperbaiki status gizi anak-anak mereka. Dukungan data kualitatif dari wawancara mendalam memperkuat hasil kuantitatif ini. Salah satu responden menyatakan penentuan sasaran balita yang berhak menerima PMT dilakukan secara sistematis melalui aplikasi EPP-GBM. Selain itu responden lain juga menyatakan bahwa pemantauan rutin terhadap perkembangan balita penerima PMT juga dilakukan oleh kader melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Hasil wawancara ini menegaskan bahwa keberhasilan program bukan semata dilihat dari distribusi makanan tambahan, tetapi

juga dari upaya pemantauan berkala terhadap kondisi balita untuk memastikan program memberikan dampak nyata.

Meskipun mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap keberhasilan sasaran PMT, namun tantangan seperti kurangnya pemahaman orang tua terkait tujuan PMT, persepsi bahwa bantuan bersifat "stigma sosial", atau distribusi makanan tambahan yang terkadang tidak tepat waktu tetap menjadi hambatan. Wawancara yang dilakukan ke petugas gizi dan kader menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada partisipasi aktif orang tua balita dalam mengikuti arahan pemberian PMT.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell J.P dalam Erliana dkk., (2024) pada keberhasilan sasaran sebagai tingkat pencapaian target program PMT pada balita gizi kurang di Kota Palopo, yang mencakup penerimaan PMT sesuai usia, peningkatan kesehatan dan berat badan anak, kesesuaian makanan tambahan dengan kebutuhan, serta pemahaman tujuan PMT oleh ibu balita dengan memenuhi standar ukuran efektivitas sesuai dengan Acuan Litbang Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Erliana dkk., (2024) yang dilakukan di Desa Karuh sejalan dengan penelitian ini yang menghasilkan beberapa kegiatan sudah tercapai, seperti pemberian PMT yang bergizi, sehat dan seimbang sesuai dengan isi piringku, serta sudah cukup efektifnya pihak kader posyandu bekerjasama dengan pihak puskesmas serta bidan desa dalam melakukan PMT dan penimbangan balita setiap bulannya. Penelitian lain yang dilakukan Nida et al., (2025) menunjukkan bahwa program PMT cukup efektif dalam mengatasi status gizi anak melalui pendekatan Campbell J.P dengan penentuan sasaran sudah sesuai dengan prosedur, tetapi beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan menu makanan yang kurang disukai masih menjadi tantangan (Nida et al., 2025).

Tingkat kepuasan ibu balita terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kota Palopo berada dalam kategori sangat efektif, dengan nilai rata-rata kepuasan sebesar 88,26% yang dikategorikan sebagai sangat efektif berdasarkan acuan Litbang Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Capaian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas terhadap aspek kualitas bahan makanan, distribusi, penyajian, dan dampak pada anak termasuk efektivitas informasi cara penyajian dan kenyamanan anak selama dan setelah mengonsumsi PMT. Sebagian besar ibu balita merasa puas dengan pelaksanaan program PMT, sebagaimana tercermin dalam wawancara mereka. Responden menyebutkan bahwa petugas puskesmas ramah dan memberikan edukasi tentang cara pemberian makanan tambahan kepada anak serta pengantaran makanan langsung ke sasaran juga dianggap memudahkan ibu balita. Namun, beberapa ibu mengungkapkan kekurangan terkait variasi makanan yang diberikan yang terkadang membuat anak tidak menyukai makanan tertentu, sehingga efektivitas pemberian PMT bisa berkurang.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell J.P dalam Erliana dkk., (2024) pada tingkat kepuasan terhadap program yaitu kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan dengan memenuhi standar ukuran efektivitas sesuai dengan Acuan Litbang

Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Erliana dkk., (2024) menunjukkan bahwa masyarakat merasa cukup puas dengan kualitas pelayanan dalam program PMT. Indikator kepuasan meliputi pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui makanan sehat, bergizi, dan seimbang, serta pemberian susu formula. Selain itu, pelayanan kader posyandu yang ramah dan terorganisir juga menjadi faktor pendukung kepuasan masyarakat. Hasil ini sesuai dengan teori Campbell J.P yang menyatakan bahwa kepuasan terhadap program dapat diukur dari pemenuhan kebutuhan dan kualitas jasa yang diberikan (Erliana et al., 2024).

Tingkat input dan output program PMT secara keseluruhan di Kota Palopo mencapai 82,99%, yang masuk dalam kategori “Sangat Efektif” menurut standar Litbang Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Angka ini menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia seperti tenaga kesehatan, alat pemantauan gizi, serta sarana komunikasi telah dimanfaatkan secara optimal oleh pelaksana program untuk menjangkau sasaran dan memastikan kualitas pelayanan. Program PMT di Kota Palopo telah berhasil memenuhi sebagian besar kebutuhan gizi balita melalui sistem distribusi yang terorganisir dan pemantauan yang dilakukan oleh kader kesehatan. Penggunaan aplikasi EPP-GBM untuk input data dan pemantauan menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pelaksanaan program. Namun, tantangan seperti keterlambatan distribusi dan kurangnya pemahaman orang tua tentang tujuan program masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dimana salah satu informan dari tenaga pelaksana menyampaikan adanya pemanfaatan teknologi dalam proses monitoring dan pelaporan yang mempermudah pelaksanaan program dan meningkatkan akuntabilitas data. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan teknis dan operasional masih terjadi, seperti disampaikan oleh responden bahwa kendala distribusi dan kualitas PMT masih menjadi perhatian yang perlu ditindaklanjuti, terutama di daerah dengan akses yang lebih sulit.

Dukungan dana BOK dalam pelaksanaan PMT di Kota Palopo memiliki peran penting dalam meningkatkan kelancaran operasional program, terutama pada aspek penyediaan bahan makanan, distribusi kepada sasaran, serta pemantauan balita secara berkala. Sebelum adanya alokasi khusus BOK untuk PMT, pelaksanaan program cenderung bergantung pada keterbatasan anggaran operasional umum dan sering menghadapi kendala dalam kontinuitas pelaksanaan, variasi menu, serta ketepatan distribusi. Dengan adanya dana khusus dalam anggaran BOK, puskesmas memperoleh dukungan pembiayaan yang lebih terarah untuk kegiatan perbaikan gizi, sehingga pelaksanaan PMT dapat dilakukan secara lebih rutin, terencana, dan sesuai sasaran. Kondisi ini juga memungkinkan kader dan petugas kesehatan melakukan pemantauan berat badan dan tinggi badan balita secara lebih konsisten melalui kegiatan posyandu maupun tindak lanjut lapangan.

Selain memperkuat distribusi dan pemantauan, dana BOK juga memberi dampak pada aspek pengelolaan data dan akuntabilitas program. Penggunaan aplikasi EPP-GBM dalam pelaksanaan PMT menunjukkan bahwa dukungan anggaran tidak hanya digunakan untuk penyediaan makanan tambahan, tetapi juga untuk mendukung sistem pencatatan, pelaporan, dan monitoring sasaran secara lebih tertib. Hal ini membantu petugas dalam memastikan bahwa balita penerima PMT

benar-benar sesuai kriteria dan perkembangan status gizinya dapat dipantau dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dana BOK tidak hanya memperkuat pelaksanaan teknis program, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengawasan serta ketepatan intervensi pada balita gizi kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2023) yang mengevaluasi efektivitas PMT di Kota Palopo dengan pendekatan input-proses-output. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem distribusi dan pemantauan sudah berjalan baik berkat dukungan teknologi seperti aplikasi EPPG-BM. Namun, kendala seperti keterlambatan distribusi dan kurangnya variasi menu menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program. Penelitian lain oleh Jayadi dkk., (2021) mengungkapkan bahwa walaupun variabel proses dan output sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan, terdapat masalah pada variabel input yang mempengaruhi pelaksanaan PMT. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua aspek program berfungsi dengan baik (Jayadi et al., 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada tujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program secara umum berada dalam kategori sangat efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 86,94% berdasarkan standar Litbang Depdagri (1991) dalam Zahrah & Arifin (2021). Hal ini terlihat dari keberhasilan pelaksanaan program, pencapaian sasaran, tingkat kepuasan masyarakat, serta input dan output yang dikelola secara optimal melalui dukungan tenaga kesehatan, kader, dan penggunaan teknologi aplikasi EPP-GBM. Temuan kualitatif juga memperkuat data kuantitatif, yang menunjukkan bahwa program telah memberikan dampak positif terhadap status gizi balita penerima manfaat. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya variasi menu makanan tambahan, keterlambatan distribusi, serta kurangnya pemahaman orang tua balita terhadap tujuan program. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola program meningkatkan komunikasi dan edukasi kepada orang tua balita, memperkuat peran kader posyandu dalam pemantauan berkala, serta melakukan inovasi menu PMT agar sesuai dengan selera anak. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala dan peningkatan kapasitas pelaksana program agar efektivitas pelaksanaan tetap terjaga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian dan menelusuri dampak jangka panjang PMT terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak guna memperkaya teori serta landasan kebijakan di bidang intervensi gizi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. K., Margawati, A., & Winarni, S. (2023). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita : Telaah Literatur. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(1).
- Banyumas, P. A. I. P. K. (2024). *Evaluasi Kegiatan OMT Lokal pada Balita & Ibu Hamil Tahun 2024*.
- Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2024). *Laporan*.
- Erliana, E., Arsyad, M., & Arpandi. (2024). Efektivitas Program Pemberian Makanan

- Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(3).
- Jayadi, Y. I., Syarfaini, S., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 89–102.
- Kemenkes RI. (2023). Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. In *Kemenkes* (Issue June).
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*.
- Nida, H., Raudah, S., & Mahdalina. (2025). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Mengatasi Status Gizi Anak di Desa Murung Panti Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al Lidara Balad Jurnal Administrasi Negara*, 6(2).
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2).
- Saleh, N. F. (2023). *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Gizi Kurang Di Kota Palopo Tahun 2022*.
- Toyon, M. A. S. (2021). Explanatory Sequential Design of Mixed Methods Research: Phases and challenges. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(5).
- Zahrah, G. R., & Arifin, J. (2021). Efektivitas Program Pkk Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Barimbun Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong (Study Kasus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga). *Japb*, 4(2), 1143–1159.